

Academic e-Living Qur'an: Ekologi Platform dan Resepsi Evaluatif Mahasiswa IAT terhadap Platform Digital Al-Qur'an Kemenag

Yedi Kuswandi^{1*}, Suci Nurromadhon², Asep Abdul Muhyi³

¹ UIN Sunan Gunung Djati Bandung; yedikuswandi@gmail.com

² UIN Sunan Gunung Djati Bandung; suciromadhon05@gmail.com

³ UIN Sunan Gunung Djati Bandung; asepabdulmuhyi@uinsgd.ac.id

* Correspondence

Abstract: This study investigates the position of the Ministry of Religious Affairs' Digital Qur'an Platform (Qur'an Kemenag) within the digital Al-Qur'an platform ecology used by students of Qur'anic and Exegetical Studies (IAT) at UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Cohort 2023. The study aims to identify the platform's ecological position, explore the dimensions of student reception, and analyze how LPMQ's institutional authority shapes that reception. Using a mixed-methods design that combines interpretive phenomenological analysis (IPA) and netnography, the study identifies three layered reception dimensions: informative, performative, and evaluative. Evaluative reception, defined as the capacity to critically assess translation quality, tafsir, and platform authority using the standards of 'ulum al-Qur'an, emerges as the distinctive dimension of the academic interpretive community. The platform occupies an academic-referential position, yet is chosen as the primary platform by only 31.8% of respondents due to a fragmented ecology and limited affordances for daily worship. LPMQ's authority generates three reading positions—dominant, negotiated, and oppositional—with direct PPM program participation as the most significant factor in forming deliberative trust. The study proposes the concept of academic e-Living Qur'an as a new sub-category enriching Rafiq's (2021) framework with an academic evaluative layer unique to Qur'anic scholarly communities.

Keywords: *academic e-Living Qur'an; evaluative reception; living Qur'an digital; LPMQ authority; platform ecology.*

Abstrak: Penelitian ini mengkaji posisi Platform Digital Al-Qur'an Kementerian Agama (Qur'an Kemenag) dalam ekologi platform yang digunakan mahasiswa Program Studi Ilmu

Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) UIN Sunan Gunung Djati Bandung Angkatan 2023. Penelitian bertujuan mengidentifikasi posisi platform dalam ekosistem digital, mengeksplorasi dimensi resepsi mahasiswa, dan menganalisis bagaimana otoritas kelembagaan LPMQ membentuk resepsi tersebut. Menggunakan metode campuran yang menggabungkan *Interpretative Phenomenological Analysis (IPA)* dan netnografi, penelitian menemukan tiga dimensi resepsi yang berlapis: informatif, performatif, dan evaluatif. Resepsi evaluatif, yakni kemampuan menilai kritis kualitas terjemahan, tafsir, dan otoritas platform berdasarkan kaidah 'ulum al-Qur'an, muncul sebagai dimensi khas komunitas interpretif akademik. Platform menempati posisi akademik-referensial, namun hanya dipilih sebagai platform utama oleh 31,8% responden akibat ekologi yang terfragmentasi dan keterbatasan affordance ibadah harian. Otoritas LPMQ menghasilkan tiga posisi resepsi—*dominant*, *negotiated*, dan *oppositional*—dengan keterlibatan langsung dalam Program PPM sebagai faktor paling signifikan dalam membentuk kepercayaan deliberatif. Penelitian mengusulkan konsep academic e-Living Qur'an sebagai sub-kategori baru yang memperkaya kerangka Rafiq (2021) dengan lapisan resepsi evaluatif akademik yang khas pada komunitas keilmuan Al-Qur'an..

Kata Kunci: *academic e-Living Qur'an; ekologi platform; living Qur'an digital; otoritas LPMQ; resepsi evaluatif.*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam tidak pernah berhenti menjadi objek kajian sekaligus praktik kehidupan. Dalam tradisi keilmuan Islam, Al-Qur'an selalu hadir dalam dua dimensi yang saling melengkapi: sebagai teks yang dikaji secara filologis dan teologis, sekaligus sebagai fenomena yang hidup dalam praktik sosial umat Islam sehari-hari. Pendekatan Living Qur'an (*al-Qur'an al-hayy*) menegaskan dimensi kedua ini: Al-Qur'an dipahami, dijalankan, dan ditafsirkan dalam konteks sosial, budaya, dan—dalam perkembangan mutakhir—konteks digital (Mansur, 2007; Rafiq, 2021; Syamsuddin, 2007). Pendekatan ini bergeser dari semata-mata mengkaji teks sebagai objek filologis menuju

memahami teks sebagai realitas sosial yang bekerja dalam komunitas (Junaedi, 2015; Putra, 2019).

Perkembangan teknologi digital dalam dua dekade terakhir telah mengubah secara fundamental cara umat Islam berinteraksi dengan Al-Qur'an. Perpindahan dari mushaf cetak ke platform digital tidak sekadar memindahkan teks ke medium yang berbeda, melainkan membentuk cara baru dalam membaca, menghafal, memahami, dan menyebarkan Al-Qur'an (Hidayat, 2018; Supriyanto, 2024). Tsuria et al. (2021) menjelaskan bahwa digitalisasi teks suci dapat terjadi dalam tiga bentuk: *transferred* (pemindahan tanpa perubahan berarti), *mediated* (teks dipengaruhi fitur dan antarmuka platform), dan *transformed* (penyajian digital mengubah cara pengguna berinteraksi dengan teks). Ketiga bentuk ini hadir sekaligus dalam ekosistem platform Al-Qur'an digital yang ada saat ini.

Dalam ekosistem yang semakin ramai ini, Platform Digital Al-Qur'an Kementerian Agama (aplikasi Qur'an Kemenag dan situs quran.kemenag.go.id) hadir dengan posisi yang unik: sebagai produk resmi negara yang membawa otoritas Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ), lembaga yang secara kelembagaan memiliki kewenangan tertinggi dalam pentashihan Al-Qur'an di Indonesia (Maisya & Rohman, 2021). Namun sejumlah penelitian menunjukkan bahwa keunggulan institusional ini belum diikuti dominasi dalam penggunaan. Afif et al. (2018) menemukan bahwa preferensi pengguna lebih dipengaruhi kelengkapan fitur dibandingkan legitimasi lembaga. Alauddin dan Taufiq (2025) mengonfirmasi bahwa meskipun unggul dalam reliabilitas, Qur'an Kemenag masih menghadapi tantangan adopsi karena bersaing dengan aplikasi yang lebih inovatif secara fitur.

Kesenjangan penelitian yang signifikan terletak pada kurangnya kajian tentang resepsi dari komunitas akademik Al-Qur'an secara khusus. Studi-studi yang ada cenderung berfokus pada pengguna umum atau aspek teknis-institusional platform (Husein, 2020; Kushidayati, 2019), sementara kajian tentang bagaimana mahasiswa yang secara formal mempelajari 'ulum al-Qur'an meresepsi platform resmi negara hampir tidak ditemukan. Wahidah et al. (2024) juga menyoroti kesenjangan metodologis dalam studi Living Qur'an digital di perguruan tinggi Islam Indonesia. Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) merupakan kasus yang menarik: mereka adalah pengguna digital natives yang sekaligus memiliki bekal epistemik dari keilmuan Al-Qur'an, sehingga berpotensi menghasilkan pola resepsi yang berbeda secara kualitatif dari pengguna umum.

Survei awal terhadap empat belas mahasiswa IAT Angkatan 2023 menunjukkan bahwa 50% menggunakan Qur'an Kemenag sebagai platform utama, sementara 50% lainnya menggunakan platform alternatif. Distribusi yang hampir merata ini membuka ruang analisis komparatif yang kaya, dan sekaligus mengonfirmasi relevansi pertanyaan tentang posisi Qur'an Kemenag dalam ekosistem digital mahasiswa yang justru secara akademis paling dekat dengan objek yang dikembangkan platform tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi posisi Platform Digital Al-Qur'an Kemenag dalam ekosistem platform Al-Qur'an digital mahasiswa IAT Angkatan 2023 menggunakan kerangka ekologi platform (Ibert & Schmidt, 2021); (2) mengkaji pengalaman, motif, serta makna akademik dan spiritual mahasiswa dalam menggunakan platform tersebut melalui fenomenologi IPA (Moustakas, 1994; Smith et al., 2009); dan (3) menganalisis pengaruh otoritas LPMQ dalam membentuk resepsi mahasiswa, termasuk proses negosiasi antara otoritas formal dan preferensi pengguna (Berger & Luckmann, 1966; Hall, 1980). Kebaruan penelitian terletak pada diusulkannya konsep academic e-Living Qur'an sebagai sub-kategori baru dari e-Living Qur'an (Heriyanto, 2021), yang mengembangkan kerangka Rafiq (Rafiq, 2021) dengan dimensi resepsi evaluatif berbasis keilmuan akademik Al-Qur'an.

Kajian-kajian tentang Living Qur'an digital yang telah berkembang mencakup beberapa arah. Pertama, studi tentang resepsi visual dan estetika Al-Qur'an di media sosial—termasuk kajian Fadoli et al. (2022) tentang akun @quranreview yang menunjukkan dominasi resepsi eksegesis populer, dan Inaa dan Qudsy (2023) tentang keragaman konten Qur'ani di TikTok. Kedua, penelitian tentang komunitas tahfiz dan pengajian daring—Heriyanto (Heriyanto, 2021) menunjukkan proses talaqqi virtual yang tetap mempertahankan prinsip sanad, dan Qudsy dan Muzakky (2021) tentang otoritas dalam tagar #GusBaha yang tidak hanya ditentukan jalur keilmuan tetapi juga kemampuan bermain dalam logika algoritma. Ketiga, kajian yang secara khusus mengulas Platform Digital Al-Qur'an Kemenag—Husein (2020), Afif et al. (2018), Maisya dan Rohman (2021), serta Alauddin dan Taufiq (2025). Keempat, kajian materialitas dan adab Al-Qur'an digital—Supriyanto (2024), Fajrie et al. (2023), dan Tsuria et al. (2021). Kelima, kajian metodologi tafsir Nusantara non-digital yang belum dikaji resepsinya dalam konteks platform (Kuswandi et al., 2025). Dari pemetaan ini terlihat jelas bahwa kajian yang secara bersamaan memfokuskan komunitas akademik Al-Qur'an (IAT) sebagai subjek dan platform resmi negara sebagai objek, dengan pendekatan fenomenologi yang mendalam, belum ada dalam literatur yang tersedia.

Kerangka teoretis utama yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari lima tradisi pemikiran yang saling melengkapi. Pertama, *Living Qur'an* (Husein, 2020; Mansur, 2007; Rafiq, 2021) yang menjadi kerangka utama untuk memahami bagaimana Al-Qur'an dipraktikkan dan dimaknai dalam kehidupan sehari-hari komunitas. Kedua, teori ekologi platform (Ibert & Schmidt, 2021) yang membantu memahami posisi Qur'an Kemenag dalam ekosistem aplikasi yang kompetitif. Ketiga, fenomenologi IPA (Husserl, 1970; Moustakas, 1994; Smith et al., 2009) sebagai pendekatan metodologis untuk menangkap pengalaman subjektif mahasiswa secara mendalam. Keempat, teori konstruksi sosial dan otoritas keagamaan digital (Berger & Luckmann, 1966; Eickelman D. F. & Anderson, 2003) yang menjelaskan bagaimana kepercayaan terhadap LPMQ dibentuk. Kelima, teori resepsi dan komunitas interpretif (Fish, 1980; Hall, 1980) yang menganalisis bagaimana posisi resepsi yang berbeda muncul dari komunitas yang berbeda terhadap teks dan platform yang sama. Kombinasi lima kerangka ini memungkinkan analisis yang berlapis: dari level ekosistem (ekologi platform), level komunitas (komunitas interpretif), level sosial (konstruksi sosial), hingga level individual (fenomenologi).

LANDASAN TEORI

Living Qur'an dan e-Living Qur'an

Secara konseptual, *Living Qur'an* dapat dipahami sebagai kajian tentang hubungan timbal balik antara scripture dan komunitas (Hasninadia et al., 2025; Rafiq, 2021). Ahmad Rafiq memberikan dasar teoritis yang komprehensif: ia tidak hanya melihat *Living Qur'an* sebagai studi praktik sosial, tetapi menjelaskan dasar epistemologis, relasi antara kitab suci dan komunitas, serta arah metodologisnya. Rafiq menolak pandangan yang menempatkan Al-Qur'an semata sebagai objek pasif yang diberi makna oleh manusia; sebaliknya, Al-Qur'an dipahami sebagai entitas relasional yang menjadi "hidup" dalam interaksi dengan komunitas sekaligus turut membentuk cara komunitas memahami, membaca, dan mempraktikkannya. Dua dimensi resepsi utama yang dirumuskan Rafiq—informatif dan performatif—menjadi titik berangkat penelitian ini untuk mengembangkan dimensi ketiga: resepsi evaluatif yang khas pada komunitas akademik Al-Qur'an.

Konsep e-Living Qur'an yang dikembangkan Heriyanto (2021) menjelaskan pergeseran praktik *Living Qur'an* dari kehadiran fisik ke ruang virtual. Heriyanto menunjukkan bahwa komunitas tahfiz online tetap mempertahankan inti relasi antara kitab suci dan komunitas

meskipun medium berubah. Penelitian ini mengambil landasan dari konsep ini sambil mengembangkan sub-kategori baru yang lebih spesifik: *academic e-Living Qur'an*, yang menambahkan lapisan keilmuan 'ulum al-Qur'an dalam praktik Living Qur'an digital.

Teori Resepsi: Informatif, Performatif, dan Evaluatif

Dalam konteks platform digital, teori *encoding/decoding* Hall (1980) sangat relevan untuk menganalisis bagaimana mahasiswa IAT mereposisi pesan yang disampaikan Qur'an Kemenag. Platform ini tidak sekadar menyajikan teks Al-Qur'an, tetapi juga mengkomunikasikan pesan tentang otoritas (label LPMQ), kualitas (tanda tashih), dan nilai (standar pentashihan nasional). *Dominant reading* terjadi ketika mahasiswa menerima seluruh pesan tersebut; *negotiated reading* ketika mereka menerima sebagian dan menyesuaikan; dan *oppositional reading* ketika mereka mempertanyakan atau menolak asumsi yang tertanam dalam platform. Konsep *interpretive community* Fish (1980) melengkapi kerangka ini dengan menjelaskan bahwa perbedaan cara membaca antar komunitas bersifat struktural—bukan sekadar perbedaan tingkat pemahaman individual.

Teori Konstruksi Sosial dan Otoritas Keagamaan Digital

Kerangka Berger dan Luckmann (1966) tentang konstruksi sosial menjelaskan bagaimana otoritas LPMQ terbentuk melalui tiga proses: eksternalisasi (LPMQ menghasilkan produk pentashihan, regulasi, dan platform digital), objektivasi (produk-produk tersebut menjadi realitas yang "sudah baku" dan diterima sebagai sah), dan internalisasi (pengguna menyerap otoritas tersebut sebagai kebiasaan dan kepercayaan). Dalam ekosistem digital, Eickelman dan Anderson (2003) menambahkan dimensi fragmentasi: otoritas keagamaan tidak lagi terpusat pada lembaga formal, tetapi harus terus-menerus diperkuat melalui visibilitas digital dan relevansi konten. Kedua kerangka ini saling melengkapi untuk menjelaskan dinamika kepercayaan mahasiswa IAT terhadap Qur'an Kemenag.

Ekologi Platform dan Konsep Affordance

Kerangka ekologi platform yang dikembangkan Ibert dan Schmidt (2021) menawarkan cara pandang yang berbeda dari model persaingan pasar dalam melihat hubungan antarplatform digital. Alih-alih memandang platform sebagai entitas yang saling bersaing untuk merebut pengguna, perspektif ekologi menekankan bahwa platform-platform berbeda dapat ko-eksistensi secara fungsional dalam satu ekosistem dengan menempati relung

(niche) yang berbeda. Setiap platform memiliki *affordance* tertentu—kapasitas teknis dan sosial yang memungkinkan dan membatasi tindakan pengguna—yang menentukan posisi ekologisnya. Pendekatan ini sangat relevan untuk memahami pola penggunaan mahasiswa IAT: mereka tidak sekadar "memilih satu platform terbaik," melainkan berinteraksi dengan ekosistem platform yang masing-masing menyediakan fungsi berbeda untuk kebutuhan yang berbeda pula.

Konsep *affordance* dalam studi media digital (Gibson, 1979; Hutchby, 2001) menjelaskan bahwa fitur teknis sebuah platform tidak secara otomatis menentukan penggunaan—ia membuka kemungkinan dan menutup yang lain, tetapi pengguna dengan latar belakang berbeda akan mengaktifkan *affordance* yang berbeda dari platform yang sama. Ini relevan untuk memahami mengapa mahasiswa IAT dan pengguna umum menggunakan fitur Qur'an Kemenag—bahkan fitur Qur'an In Word yang sama—untuk tujuan yang berbeda secara struktural. Platform yang sama memiliki *affordance* berbeda bagi komunitas interpretif yang berbeda (Fish, 1980; Ibert & Schmidt, 2021).

Fenomenologi IPA sebagai Kerangka Metodologis

Fenomenologi Husserl (1970) menekankan bahwa kesadaran selalu bersifat intentional—selalu terarah kepada sesuatu. Dalam konteks penelitian ini, intensionalitas mahasiswa IAT yang terarah kepada platform Al-Qur'an digital tidak bersifat tunggal atau netral: ia diwarnai oleh latar keilmuan, pengalaman hafalan, kebiasaan akademik, dan ekspektasi sosial yang membentuk cara mereka hadir terhadap platform tersebut. IPA (*Interpretative Phenomenological Analysis*) memungkinkan peneliti untuk tidak hanya merekam apa yang dilakukan subjek, tetapi memahami bagaimana mereka memaknai pengalaman tersebut dalam konteks kehidupan mereka secara keseluruhan (Smith et al., 2009). Schutz (1967) menambahkan dimensi intersubjektif yaitu pengalaman individual selalu dibangun dalam konteks dunia bersama (*Lebenswelt*) yang dibagi dengan komunitas, sehingga pengalaman mahasiswa IAT menggunakan Qur'an Kemenag tidak terlepas dari konteks sosial dan akademik di mana mereka berada.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode campuran (*mixed methods*) dengan model sekuensial eksploratoris, di mana pendekatan kualitatif dilakukan lebih awal dan hasilnya menjadi basis untuk menyusun instrumen kuantitatif (Creswell, 2014a; Creswell & Plano

Clark, 2011). Pemilihan desain ini didasarkan pada kebutuhan untuk tidak hanya menggambarkan pola penggunaan platform secara luas, tetapi juga memahami secara mendalam pengalaman subjektif dan makna yang diberikan mahasiswa IAT terhadap platform tersebut.

Pendekatan kualitatif utama adalah fenomenologi, khususnya *Interpretative Phenomenological Analysis (IPA)* yang berakar pada pemikiran Husserl (1970), Schutz (1967), dan Moustakas (1994). IPA dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana individu memaknai pengalaman hidupnya secara subjektif sekaligus menginterpretasikannya dalam konteks yang lebih luas (Smith et al., 2009). Prinsip *epoché (bracketing)* diterapkan secara ketat: peneliti menanggukkan asumsi normatif tentang platform mana yang "lebih baik" agar pengalaman informan dapat muncul sebagaimana adanya. Netnografi (Kozinets, 2002, 2010) digunakan sebagai pendekatan pendukung untuk melihat konteks digital yang lebih luas melalui ulasan pengguna di Google Play Store, App Store, dan diskusi di media sosial—tidak untuk merepresentasikan pandangan mahasiswa IAT secara langsung, melainkan sebagai pembanding yang mempertajam kekhasan resepsi akademik.

Subjek penelitian adalah mahasiswa aktif Program Studi IAT UIN Sunan Gunung Djati Bandung Angkatan 2023. Pemilihan angkatan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka sedang menempuh mata kuliah Living Qur'an, telah memiliki dasar keilmuan 'ulum al-Qur'an yang memadai untuk resepsi reflektif, dan merupakan generasi digital *natives* yang aktif menggunakan berbagai platform digital. Pemilihan informan wawancara menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria: (a) mahasiswa aktif IAT Angkatan 2023; (b) memiliki pengalaman menggunakan Platform Qur'an Kemenag, baik aktif maupun pernah beralih; dan (c) bersedia mengikuti wawancara mendalam 60–90 menit. Informan dibagi dalam dua kelompok: Kelompok A (pengguna aktif Qur'an Kemenag minimal tiga bulan terakhir) dan Kelompok B (pengguna platform lain yang dapat menjelaskan alasan peralihan). Jumlah informan delapan orang (tiga dari Kelompok A, lima dari Kelompok B) ditentukan berdasarkan saturasi data; Smith et al. (2009) menyatakan tiga hingga enam informan sudah memadai untuk penelitian IPA.

Pengumpulan data dilakukan melalui lima prosedur. Pertama, wawancara mendalam semi-terstruktur kepada delapan informan (Dalpa, Teteh, Putri, Haidar, Paisal, Zulva, Irna, dan Aa) dengan durasi 60–90 menit per sesi, mencakup lima fase: ekologi platform dan praktik digital; pengalaman dan pemaknaan; resepsi evaluatif dan otoritas LPMQ; refleksi

Living Qur'an digital; serta member checking. Kedua, survei kuesioner terstruktur kepada 22 responden dari angkatan yang sama untuk memetakan pola penggunaan secara lebih luas. Ketiga, observasi netnografis pada antarmuka platform, ulasan pengguna di toko aplikasi, dan diskusi media sosial. Keempat, analisis dokumen resmi LPMQ terkait kebijakan pentashihan digital. Kelima, member checking dengan mengembalikan interpretasi sementara kepada informan.

Analisis data dilakukan melalui dua alur yang disintesis. Untuk data kualitatif, tahapan IPA mencakup: membaca berulang transkrip wawancara; membuat catatan awal; mengidentifikasi unit makna; mengelompokkan tema dalam kluster; menyusun struktur esensial pengalaman; dan menafsirkan dalam kerangka Living Qur'an (Giorgi, 1997; Smith et al., 2009). Untuk data kuantitatif, statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan pola penggunaan dan frekuensi. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber (wawancara, observasi netnografis, dan analisis dokumen), *thick description*, *reflexivity*, *peer debriefing*, dan *member checking* (Creswell, 2014b; Denzin N. K. & Lincoln, 2018). Penelitian mengikuti prinsip etika AoIR (Markham & Buchanan, 2012): *informed consent*, anonimisasi identitas, dan kejelasan tujuan penggunaan data.

Perlu dijelaskan bahwa penelitian ini menyiapkan tiga skenario temuan yang masing-masing memerlukan pendekatan analitis yang berbeda: (1) penggunaan aktif dan sadar—informan memilih Qur'an Kemenag karena menyadari otoritas LPMQ, sehingga analisis difokuskan pada bentuk resepsi yang lebih mendalam; (2) penggunaan tidak sadar—informan menggunakan platform tanpa menyadari penuh adanya otoritas negara di dalamnya, sehingga membantu melihat sejauh mana otoritas tersebut benar-benar disadari dalam praktik; dan (3) non-penggunaan atau penolakan sadar—informan memilih platform lain dengan alasan yang dapat dijelaskan, memperlihatkan dinamika persaingan antarplatform. Fleksibilitas analitis ini, sebagaimana ditekankan Wahidah et al. (2024b), penting karena kondisi lapangan penelitian kualitatif sering tidak sepenuhnya sesuai dengan rancangan awal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan temuan lapangan yang terorganisasi dalam tiga sub-tema sesuai tiga rumusan masalah: (1) ekologi platform dan posisi Qur'an Kemenag; (2) resepsi mahasiswa IAT dalam tiga dimensi; dan (3) konstruksi kepercayaan terhadap otoritas LPMQ dan posisi resepsi yang dihasilkan. Seluruh temuan dianalisis menggunakan kerangka Living

Qur'an (Rafiq, 2021), teori resepsi (Fish, 1980; Hall, 1980), teori konstruksi sosial (Berger & Luckmann, 1966; Eickelman & Anderson, 2003), dan fenomenologi Husserl (1970).

Ekologi Platform Al-Qur'an Digital dan Posisi Qur'an Kemenag

Tabel 1. Profil Delapan Informan Wawancara Mendalam

Kode	Nama	Kelompok	Platform Utama	Konteks Penggunaan Utama	PPM LPMQ
I-01	Dalpa	A — Aktif Kemenag	Qur'an Kemenag	Tilawah, murojaah, akademik, Qur'an In Word	Ya
I-02	Teteh*	B — Beralih ke NU Online	NU Online	Tilawah darurat, zikir, tugas	Tidak
I-03	Putri	B — Beralih	Al-Qur'an Android	Hafalan, tilawah, tugas (arahan dosen)	Tidak
I-04	Haidar	B — Beralih ke NU Online	NU Online (web)	Perjalanan, terjemah, tafsir, artikel	Tidak
I-05	Paisal	B — Beralih ke NU Online	NU Online	Khutbah, ceramah, perbandingan platform	Tidak
I-06	Zulva	A — Aktif Kemenag	Qur'an Kemenag	Hafalan, tilawah, akademik, Qur'an In Word	Ya
I-07	Irna	B — Beralih ke Muslim Pro	Muslim Pro	Ibadah harian, murattal, notifikasi motivasi	Tidak
I-08	Aa*	A — Aktif Kemenag	Qur'an Kemenag	Tadarus, murojaah, madrasah, akademik	Tidak

Sumber: Data primer penelitian, 2026. (*nama anonim)

Temuan pertama menunjukkan bahwa ekosistem platform Al-Qur'an digital di kalangan mahasiswa IAT Angkatan 2023 bersifat terfragmentasi: tidak ada satu platform yang digunakan secara dominan oleh seluruh pengguna. Dari 22 responden kuesioner, terdapat tujuh platform berbeda yang dipilih sebagai platform utama. Qur'an Kemenag digunakan oleh 7 responden (31,8%); NU Online oleh 5 responden (22,7%); Muslim Pro oleh 4 responden (18,2%); Al-Qur'an Android oleh 2 responden (9,1%); serta Quran.com, Al-Qur'an Cordoba, dan MyQuran masing-masing oleh 1 responden (4,5%). Dalam perspektif ekologi platform (Ibert & Schmidt, 2021), kondisi terfragmentasi ini tidak menunjukkan

ketidakteraturan, melainkan menggambarkan bahwa setiap platform menempati relung ekologis (niche) tersendiri sesuai affordance yang ditawarkan.

Analisis data lapangan mengidentifikasi tiga relung utama dalam ekosistem tersebut. Relung pertama adalah platform ibadah holistik, yang diwakili oleh NU Online dan Muslim Pro. Kedua platform ini menyediakan kebutuhan ibadah harian secara terintegrasi: zikir, wirid, tahlil, doa pilihan, jadwal salat, arah kiblat, dan notifikasi pengingat spiritual. Keunggulan ini menjadi alasan utama loyalitas pengguna Kelompok B, sebagaimana ditegaskan oleh Tete, Haidar, dan Paisal secara konsisten. Relung kedua adalah platform akademik-referensial, yang ditempati oleh Qur'an Kemenag dan Quran.com. Platform dalam relung ini menonjol dalam penyediaan teks mushaf terstandar, terjemahan yang akurat, tafsir berlapis, dan fitur yang mendukung riset serta penulisan akademik—terutama Qur'an In Word. Relung ketiga adalah platform hafalan dan personal, yang diisi oleh Al-Qur'an Android dan Al-Qur'an Cordoba, lebih banyak digunakan untuk mendukung proses tahfiz dan pengalaman membaca yang terpersonalisasi.

Qur'an Kemenag menempati posisi paradoksal dalam ekosistem ini. Di satu sisi, platform ini memperoleh penilaian kualitas konten tertinggi dalam survei komparatif: skor rata-rata kesesuaian mushaf 4,27/5, kualitas terjemahan 4,27/5, dan kelengkapan tafsir 3,95/5. Di sisi lain, keunggulan kualitas konten tersebut tidak diikuti dominasi penggunaan. Paradoks ini dijelaskan oleh dua faktor struktural. Pertama, kesenjangan *affordance* ibadah harian: platform Qur'an Kemenag belum menyediakan fitur zikir, wirid, dan doa harian yang dibutuhkan pengguna untuk keperluan ibadah sehari-hari—justru kebutuhan yang paling sering dan rutin. Dari perspektif Eickelman dan Anderson (2003), kondisi ini mengilustrasikan fragmentasi otoritas keagamaan di era digital: kuatnya otoritas kelembagaan tidak serta-merta menghasilkan dominasi penggunaan jika kebutuhan praktis pengguna belum sepenuhnya terpenuhi. Kedua, loyalitas berbasis internalisasi awal: sebagian besar informan telah terbentuk preferensi platform-nya sebelum memasuki perkuliahan IAT—Tete dan Paisal menggunakan NU Online sejak SMA, Irna mengenal Muslim Pro melalui rekomendasi di Instagram. Dalam kerangka Berger dan Luckmann (1966), preferensi yang terbentuk lebih awal melalui proses internalisasi sosial cenderung lebih resistan terhadap perubahan, sehingga perkuliahan IAT tidak otomatis mengubahnya kecuali melalui pengalaman yang sangat konkret seperti Program PPM.

Seluruh delapan informan dan 22 responden kuesioner menyepakati satu faktor sebagai alasan utama menggunakan Al-Qur'an digital: mobilitas. Tidak ada informan yang menyebut

otoritas kelembagaan atau faktor ideologis sebagai alasan awal penggunaan platform digital. Dalam perspektif fenomenologi Husserl (1970), mobilitas dapat dipahami sebagai intentionalitas dasar yang mengarahkan kesadaran mahasiswa kepada Al-Qur'an digital sebagai solusi praktis—perangkat yang selalu tersedia di genggaman kapan pun dan di mana pun dibutuhkan. Ini merupakan bentuk eksternalisasi baru dalam kerangka Berger dan Luckmann (1966): kebutuhan praktis mendorong adopsi medium digital sebelum pertimbangan otoritas atau kualitas konten.

Pola *dual usage* ditemukan secara konsisten pada Kelompok B: menggunakan platform berbeda untuk kebutuhan yang berbeda. NU Online atau Muslim Pro menjadi pilihan untuk ibadah harian, sedangkan konten Qur'an Kemenag—sering kali diakses melalui mesin pencari yang mengarah ke situs web Kemenag—digunakan untuk keperluan akademik seperti penulisan makalah dan presentasi. Sebaliknya, Kelompok A menggunakan ekosistem Qur'an Kemenag untuk kedua kebutuhan tersebut secara sekaligus, yang menunjukkan integrasi yang lebih penuh antara kebutuhan spiritual dan akademik dalam satu platform.

Resepsi Mahasiswa IAT: Tiga Dimensi yang Berlapis

Resepsi Informatif

Resepsi informatif merujuk pada penggunaan Al-Qur'an sebagai sumber pengetahuan: dibaca, dipelajari, dan dijadikan rujukan (Rafiq, 2021). Dalam konteks platform digital, dimensi ini mencakup dua lapisan yang berbeda secara kualitatif.

Lapisan pertama adalah penggunaan dasar untuk tilawah dan ibadah harian. Seluruh delapan informan menggunakan platform digital untuk tilawah, pencarian ayat, dan mendengarkan murattal—bentuk paling mendasar dari resepsi informatif yang bersifat umum. Qur'an Kemenag menyediakan tampilan per halaman dengan Rasm Utsmani Standar Indonesia yang identik dengan mushaf cetak; fitur ini dinilai positif oleh Kelompok A. Dari perspektif intensionalitas Husserl (1970), arah kesadaran pengguna seperti Dalpa tertuju pada Qur'an Kemenag secara spesifik karena tampilan per halaman yang persis sama dengan mushaf fisik yang biasa digunakan untuk murojaah: "*Biasanya Dalpa buka per-halaman, biar sama persis kayak mushaf yang biasa Dalpa pegang*" (Wawancara dengan Dalpa, 29 Mei 2026). Ini menunjukkan bahwa pilihan platform tidak semata-mata tentang fitur teknis, tetapi juga tentang kecocokan pengalaman membaca dengan memori spasial yang sudah terbentuk.

Lapisan kedua, yang lebih khas pada mahasiswa IAT, adalah resepsi informatif dalam konteks akademik. Fitur Qur'an In Word—yang memungkinkan penyisipan ayat Al-Qur'an beserta terjemahannya langsung ke dalam dokumen Microsoft Word dalam format siap sitasi—menjadi pembeda utama Qur'an Kemenag dari platform lain. Dalpa, Zulva, dan Aa menyebutnya sebagai fitur utama yang mengintegrasikan kebutuhan spiritual dan akademik dalam satu ekosistem: *"Waktu nulis makalah, aku tinggal klik ayat yang mau aku kutip, langsung masuk Word dengan terjemahnya, rapi. Hemat waktu banget"* (Wawancara dengan Zulva, 1 Juni 2026). Konsep interpretive community Fish (1980) terlihat bekerja secara nyata di sini: mahasiswa IAT menggunakan fitur yang sama (Qur'an In Word) untuk keperluan yang berbeda secara struktural dari pengguna umum. Data netnografi dari kanal YouTube LPMQ menunjukkan bahwa pengguna umum lebih banyak menggunakan Qur'an In Word untuk berbagi ayat di media sosial, sementara mahasiswa IAT menggunakannya sebagai alat sitasi dalam karya ilmiah. Perbedaan ini bukan sekadar perbedaan tingkat pemahaman, melainkan perbedaan mendasar dalam cara mengaktifkan pengetahuan terhadap objek yang sama—ciri khas komunitas interpretif yang berbeda.

Resepsi Performatif

Resepsi performatif merujuk pada penggunaan Al-Qur'an dalam praktik ritual, spiritual, dan budaya (Rafiq, 2021). Dalam perspektif fenomenologi Husserl (1970), resepsi ini menunjukkan intensionalitas yang terarah pada Al-Qur'an digital sebagai medium yang dapat membentuk—atau tidak membentuk—cara hadir tertentu dari penggunaannya. Seluruh delapan informan menunjukkan kesadaran terhadap dimensi ini, meskipun dengan nuansa pengalaman yang sangat beragam.

Temuan pertama dalam dimensi ini adalah perbedaan "rasa" antara digital dan mushaf cetak yang dirasakan seluruh informan. Mushaf fisik dipersepsikan lebih khusyuk, lebih sakral, dan menuntut adab yang lebih jelas—termasuk kondisi bersuci, posisi tubuh, dan pilihan tempat yang tepat. Sebaliknya, Al-Qur'an digital dianggap lebih praktis namun lebih mudah terganggu notifikasi dan cenderung dipersepsikan seperti penggunaan gawai biasa. Teteh mengungkapkan dengan jelas: *"Kalau baca di HP, kayak main HP aja. Beda sama ngaji pakai mushaf"* (Wawancara dengan Teteh, 29 Mei 2026). Temuan ini sejalan dengan Supriyanto (2024) yang menunjukkan bahwa digitalisasi mengubah relasi material antara pengguna dan teks suci. Dalam istilah fenomenologi, struktur kesadaran yang diarahkan

pada mushaf cetak berbeda secara kualitatif dengan struktur kesadaran yang diarahkan pada layar digital (Husserl, 1970; Tsuria et al., 2021).

Temuan kedua adalah bahwa pergeseran adab ini tidak selalu dipahami sebagai penurunan kualitas spiritual. Dalpa dan Haidar justru melihat "ringannya" adab dalam penggunaan digital sebagai bentuk kemudahan Al-Qur'an di era modern—aksesibilitas yang lebih tinggi dinilai memungkinkan Al-Qur'an hadir dalam lebih banyak momen kehidupan sehari-hari yang tidak memungkinkan mushaf fisik. Haidar bahkan merasa kehadiran terjemahan yang berdampingan dalam platform digital membuatnya lebih mudah tersentuh saat membaca. Dalam kerangka Living Qur'an, posisi ini dapat dipahami sebagai bentuk transmisi yang disertai transformasi yang tetap dapat diterima dalam praktik keberagamaan (Rafiq, 2021)—perubahan pada medium tidak menghilangkan esensi relasi antara pembaca dan teks suci.

Temuan ketiga dan paling khas muncul dari Aa, seorang hafidz. Bagi penghafal Al-Qur'an, mushaf bukan hanya teks, melainkan juga objek yang terikat pada struktur visual spesifik: posisi ayat dalam halaman, letak halaman kanan atau kiri, susunan baris yang membentuk "gambar halaman" dalam ingatan. Elemen visual ini merupakan bagian dari memori spasial yang krusial dalam proses menghafal. Aa menjelaskan: "*Kalau ziyadah ulang, saya harus pakai mushaf. Di HP itu saya nggak bisa bayangin halamannya, nggak ada gambaran kanan-kirinya. Pusing*" (Wawancara dengan Aa, 7 Juni 2026). Karena itu, platform digital hanya membantu pada tahap *muroja'ah* (mengulang hafalan yang sudah kuat), bukan pada proses *ziadah* (menambah hafalan baru). Temuan ini memperluas kajian Tsuria et al. (2021) tentang mediasi digital teks suci dengan menunjukkan adanya dimensi embodied memory yang tidak sepenuhnya dapat dialihkan ke medium digital—sebuah keterbatasan yang belum banyak dibahas dalam literatur Living Qur'an digital.

Resepsi Evaluatif

Resepsi evaluatif merupakan kontribusi konseptual utama penelitian ini sebagai perluasan dari kerangka Rafiq (2021). Berbeda dari resepsi informatif yang menekankan penerimaan dan penggunaan Al-Qur'an sebagai sumber pengetahuan, resepsi evaluatif berfokus pada kemampuan menilai secara kritis kualitas terjemahan, tafsir, dan legitimasi otoritas platform berdasarkan kaidah epistemik 'ulum al-Qur'an. Dimensi ini tidak ditemukan secara struktural pada pengguna umum dalam data netnografi, sehingga menjadi penanda khas komunitas interpretif mahasiswa IAT (Fish, 1980).

Dalam hal evaluasi terjemahan, data menunjukkan pola yang signifikan: mahasiswa yang telah mengikuti mata kuliah Terjemah Al-Qur'an mengevaluasi terjemahan menggunakan kerangka metodologis, bukan afeksi semata (Amelia et al., 2025; Rahmawati et al., 2025). Aa, misalnya, secara spontan membedakan antara terjemah harfiah dan terjemah tafsiriyah dalam penilaiannya: *"Kemenag itu terjemahnya ada yang harfiah ada yang tafsiriyah, tergantung ayatnya. Menurut saya lebih bagus, karena lebih ke maknanya"* (Wawancara dengan Aa, 7 Juni 2026). Zulva dan Dalpa menunjukkan perkembangan serupa: setelah mengikuti mata kuliah Terjemah Al-Qur'an, keduanya mulai secara aktif membandingkan terjemahan antarplatform dengan Qur'an Kemenag sebagai acuan utama. Ini berbeda secara tajam dengan evaluasi pengguna umum yang ditemukan dalam data netnografi Play Store, di mana penilaian terjemahan bersifat afektif-impresionistik—misalnya, menilai terjemahan pada Q.S. al-Isrā' [17]: 5 "terkesan salah dan jahat" tanpa dasar metodologis yang dapat dijelaskan. Perbedaan ini bukan gradasi pemahaman, melainkan perbedaan jenis perangkat pembacaan yang digunakan—ciri khas dua komunitas interpretif yang berbeda secara struktural (Fish, 1980).

Dalam hal evaluasi tafsir, Kelompok A umumnya menilai Tafsir Wajiz dan Tafsir Tahlili yang disediakan Kemenag sudah memadai untuk kebutuhan akademik dasar (Karimah et al., 2025). Namun informan dengan orientasi akademik lebih tinggi mulai mengidentifikasi kesenjangan (Rizky et al., 2025). Aa menggunakan Tafsir Ibnu Katsir sebagai pembanding dan menilai Tafsir Tahlili Kemenag masih tergolong ringkas untuk kajian mendalam (Zazila et al., 2025). Irna mengidentifikasi kebutuhan yang lebih mendasar: *"Yang aku butuhkan itu tafsir yang lebih kritis, yang bahas konteksnya, latar belakangnya. Belum ada platform yang kasih itu"* (Wawancara dengan Irna, 5 Juni 2026). Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa IAT telah melampaui kapasitas tafsir yang tersedia di semua platform yang ada—sebuah kesenjangan yang sekaligus merupakan peluang pengembangan bagi Qur'an Kemenag.

Penting untuk dicatat bahwa resepsi evaluatif masih dalam tahap berkembang secara merata di kalangan mahasiswa IAT. Rata-rata skor kuesioner untuk item "membandingkan kualitas terjemahan antarplatform" hanya 3,09/5 (sedang), menunjukkan bahwa kemampuan ini belum menjadi praktik yang merata. Data menunjukkan bahwa dua mekanisme pembelajaran berperan dalam mendorong perkembangannya: mata kuliah Terjemah Al-Qur'an yang secara sistematis memperkenalkan kaidah metodologi terjemah, dan Program PPM di LPMQ yang memberikan pengalaman langsung menyaksikan proses pentashihan.

Dengan demikian, resepsi evaluatif bukan kemampuan bawaan komunitas akademik, melainkan kemampuan yang dibentuk melalui proses sosialisasi akademik yang terstruktur.

Konstruksi Kepercayaan terhadap Otoritas LPMQ dan Posisi Resepsi

Hasil kuesioner mengungkap variasi yang signifikan dalam tingkat pengenalan mahasiswa IAT terhadap LPMQ. Hanya 6 dari 22 responden (27,3%) yang menyatakan "sangat tahu dan memahami" peran dan proses kerja LPMQ; 8 responden (36,4%) menyatakan "sedikit tahu" (mengetahui nama lembaganya tetapi tidak memahami prosesnya); dan 2 responden (9,1%) mengaku "tidak tahu sama sekali." Bahkan Irna, salah satu informan wawancara, baru mengetahui secara langsung tentang platform Kemenag dan kaitannya dengan LPMQ saat proses wawancara berlangsung.

Dari variasi tingkat pengenalan ini, penelitian mengidentifikasi tiga level pengenalan LPMQ yang membentuk mekanisme kepercayaan yang berbeda. Level pertama adalah pengenalan eksperimental melalui Program PPM (Praktik Profesi Mahasiswa) di LPMQ. Dalpa dan Zulva, yang mengikuti PPM di LPMQ, menyaksikan langsung proses pentashihan yang ketat: verifikasi berlapis oleh sejumlah ahli, koreksi yang dilakukan sampai pada tingkat satu huruf, dan tanggung jawab moral yang besar yang diemban para pemeriksa. Zulva menceritakan: *"Percaya banget karena ngeliat langsung prosesnya. Itu satu huruf aja diulang berkali-kali sama 10 orang, baru dianggap lolos"* (Wawancara dengan Zulva, 1 Juni 2026). Level kedua adalah pengenalan melalui lingkungan akademik, yaitu mengetahui LPMQ sebagai lembaga resmi pentashihan melalui perkuliahan atau referensi dosen, tetapi tanpa interaksi langsung. Level ketiga adalah pengenalan minimal—sekadar mengenal label "Kemenag" tanpa pemahaman memadai tentang peran LPMQ di baliknya.

Perbedaan level pengenalan ini menghasilkan dua mekanisme kepercayaan yang berbeda secara kualitatif (Al Faris et al., 2025). Kepercayaan deliberatif ditemukan pada informan yang mengikuti PPM: kepercayaan dibangun berdasarkan pemahaman yang mendalam terhadap proses pentashihan yang disaksikan sendiri. Kepercayaan ini cenderung kuat, stabil, dan tahan terhadap counter-discourse. Dalam perspektif Berger dan Luckmann (1966), ini merupakan bentuk internalisasi paling mendalam, di mana otoritas LPMQ tidak lagi dipahami secara abstrak sebagai "label resmi" melainkan menjadi pengetahuan yang hidup dalam pengalaman langsung. Kepercayaan heuristik, sebaliknya, ditemukan pada mayoritas informan yang tidak mengikuti PPM: label "resmi Kemenag" dianggap cukup sebagai jaminan kredibilitas tanpa mengetahui secara rinci proses di baliknya. Namun

kepercayaan ini bersifat lebih plastis—Haidar, misalnya, mengaku kepercayaannya meningkat secara nyata setelah mendapat penjelasan tentang mekanisme pentashihan selama wawancara. Ini menunjukkan bahwa kepercayaan heuristik dapat berkembang menjadi deliberatif melalui informasi yang tepat, sebuah implikasi penting bagi strategi sosialisasi LPMQ. Aa menunjukkan varian ketiga: kepercayaan pragmatis-empiris yang tidak terutama dibangun oleh status kelembagaan atau pemahaman proses, melainkan oleh rekam jejak penggunaan jangka panjang yang konsisten dan memuaskan.

Perbedaan mekanisme kepercayaan ini menghasilkan tiga posisi resepsi yang dapat diidentifikasi melalui kerangka encoding/decoding Hall (1980). *Dominant reading* ditunjukkan oleh Dalpa dan Zulva (melalui kepercayaan deliberatif berbasis PPM) serta Aa (melalui kepercayaan pragmatis-empiris): ketiganya menerima secara penuh pesan utama platform bahwa Qur'an Kemenag merupakan platform Al-Qur'an digital yang paling layak dipercaya. *Negotiated reading* ditunjukkan oleh Teteh, Putri, Haidar, dan Paisal: mereka mengakui kualitas dan legitimasi Qur'an Kemenag, tetapi menyesuaikan pilihan penggunaan berdasarkan kebutuhan harian yang belum sepenuhnya dipenuhi platform tersebut. Paisal dengan jelas mengartikulasikan negosiasi ini dengan membedakan fungsi: Qur'an Kemenag sebagai rujukan keaslian teks, NU Online untuk kelengkapan ibadah harian. *Oppositional reading* paling terlihat pada Irna: ia mempertanyakan kemungkinan bahwa keterlibatan otoritas negara dapat mempengaruhi netralitas penyajian konten keagamaan, meskipun penolakan ini tidak bersifat total terhadap platform.

Temuan krusial yang muncul dari seluruh analisis ini adalah bahwa PPM di LPMQ merupakan variabel paling signifikan dalam membentuk dominant reading. Implikasinya penting: otoritas formal LPMQ tidak bekerja secara otomatis melalui label resmi atau distribusi platform, melainkan membutuhkan pengalaman langsung sebagai bentuk internalisasi yang efektif (Berger & Luckmann, 1966). Dalam perspektif Eickelman dan Anderson (2003), hal ini mengonfirmasi bahwa di era digital, fragmentasi otoritas keagamaan membuat legitimasi institusional harus terus-menerus diperjuangkan dan dibuktikan—tidak cukup hanya dengan status formal.

Keterbatasan Penelitian dan Implikasi

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu diakui secara terbuka. Pertama, keterbatasan cakupan subjek: delapan informan wawancara dan 22 responden kuesioner dari satu angkatan di satu perguruan tinggi tidak memungkinkan generalisasi luas

ke seluruh mahasiswa IAT di Indonesia. Namun dalam desain IPA, tujuannya bukan generalisasi statistik melainkan transferabilitas analitik—apakah temuan dapat memberikan kerangka yang berguna untuk memahami konteks serupa di tempat lain (Smith et al., 2009). Kedua, keterbatasan temporalitas: data dikumpulkan pada satu titik waktu, sehingga dinamika perubahan resepsi seiring perkembangan studi mahasiswa tidak dapat ditangkap. Ketiga, keterbatasan perspektif sisi pengguna: penelitian tidak mencakup wawancara dengan tim LPMQ atau pengembang platform, sehingga analisis dari sisi produsen tidak dapat dilakukan. Keempat, potensi bias *researcher proximity*: sebagai sesama mahasiswa IAT UIN SGD Bandung, peneliti perlu sangat berhati-hati dalam menjaga *bracketing (epoché)* agar pengalaman sendiri tidak mengintervensi interpretasi pengalaman informan. Member checking dan peer debriefing dilakukan untuk memitigasi risiko ini.

Implikasi praktis penelitian ini mencakup tiga arah. Bagi LPMQ dan pengembang Qur'an Kemenag: (a) pengembangan fitur ibadah harian (zikir, wirid, doa ma'tsurat, jadwal salat terintegrasi) yang saat ini menjadi celah utama yang mendorong mahasiswa IAT memilih platform lain; (b) peningkatan intensitas Program PPM sebagai mekanisme paling efektif dalam membangun kepercayaan deliberatif—yang berdampak langsung pada loyalitas pengguna dari komunitas akademik; dan (c) pengembangan konten tafsir yang lebih kritis dan kontekstual untuk menjawab kebutuhan resepsi evaluatif mahasiswa IAT yang sudah melampaui kapasitas konten yang tersedia. Bagi Program Studi IAT: integrasi praktik penggunaan platform Al-Qur'an digital secara kritis dalam kurikulum—bukan hanya sebagai pengguna pasif tetapi sebagai evaluator yang kompeten—dapat mempercepat perkembangan dimensi resepsi evaluatif yang saat ini masih belum merata di kalangan mahasiswa. Bagi peneliti selanjutnya: diperlukan studi *longitudinal* yang mengikuti mahasiswa IAT dari semester awal hingga akhir untuk melihat trajektori perkembangan resepsi evaluatif secara dinamis.

Tipologi Makna Living Qur'an Digital dan Kontribusi Teoretis

Sintesis dari keseluruhan data wawancara IPA dan netnografi menghasilkan lima tipologi makna Living Qur'an digital yang dapat dilihat pada Tabel 2. Dua tipologi—reflektif-keilmuan dan misional-dakwah—secara eksklusif muncul di kalangan mahasiswa IAT dan tidak ditemukan dalam data pengguna umum. Sebaliknya, tipologi nasionalistik-komunal (penggunaan Qur'an Kemenag sebagai "bela negara" dan simbol keislaman Indonesia yang resmi) hanya muncul pada pengguna umum di toko aplikasi, tidak pada satu

pun informan IAT. Pola eksklusivitas ini mengonfirmasi perbedaan struktural antara komunitas interpretif akademik dan pengguna umum (Fish, 1980).

Tabel 2. Tipologi Makna Living Qur'an Digital (Data IPA dan Netnografi)

Tipologi Makna	Deskripsi	Representasi & Catatan
Utilitarian-Pragmatis	Digital sebagai solusi kemudahan dan efisiensi; Al-Qur'an hadir karena perangkat selalu tersedia.	Teteh, Putri. Dominan pada pengguna umum (netnografi).
Spiritual-Aksesibilitas	Digital memperluas akses spiritual; Al-Qur'an dapat hadir dalam situasi yang tidak memungkinkan mushaf fisik.	Dalpa, Paisal.
Reflektif-Keilmuan	Kesadaran terhadap proses di balik aplikasi (pentashihan, ulama, regulasi); platform dipahami lebih dari sekadar alat.	Zulva, Haider. Eksklusif pada mahasiswa IAT.
Misional-Dakwah	Dorongan untuk menghidupkan Al-Qur'an di ruang digital sebagai bentuk tanggung jawab akademik dan dakwah.	Aa. Paling eksplisit. Eksklusif IAT.
Nasionalistik-Komunal	Penggunaan Qur'an Kemenag sebagai simbol keislaman Indonesia yang resmi dan kebanggaan nasional.	Eksklusif pengguna umum (netnografi App Store/Play Store); tidak muncul pada informan IAT.

Sumber: Hasil analisis data primer (wawancara IPA) dan data sekunder (netnografi), 2026.

Zulva menggambarkan tipologi reflektif-keilmuan melalui pengalamannya: *"Pas aku PPM di LPMQ, aku baru sadar betapa panjangnya ikhtiar di balik aplikasi yang kita pakai sehari-hari. Ada ulama, ada proses, ada tanggung jawab besar. Jadi bukan sekadar tools"* (Wawancara dengan Zulva, 1 Juni 2026). Aa merumuskan tipologi misional-dakwah dengan lebih eksplisit: *"Al-Qur'an harus semakin dihidupkan. Termasuk di dunia digital juga"* (Wawancara dengan Aa, 7 Juni 2026). Kutipan-kutipan ini menunjukkan bahwa bagi sebagian mahasiswa IAT, penggunaan platform Al-Qur'an digital bukan sekadar aktivitas fungsional, melainkan tindakan yang memiliki dimensi keilmuan dan tanggung jawab dakwah yang disadari.

Temuan ini memperkuat prinsip Living Qur'an Rafiq (2021) bahwa proses transmisi dan transformasi berjalan secara simultan. Dalam ekosistem digital, esensi relasi antara teks suci dan komunitas tetap ada—Al-Qur'an tetap "hidup"—namun medium, materialitas, adab,

cara evaluasi, dan lapisan pemaknaan berubah. Pada komunitas akademik, perubahan ini menghasilkan variasi yang lebih kaya dan berlapis yang tidak dapat ditangkap oleh kerangka e-Living Qur'an yang ada (Heriyanto, 2021).

Academic e-Living Qur'an sebagai Kontribusi Teoretis

Berdasarkan seluruh temuan di atas, penelitian ini mengusulkan konsep academic e-Living Qur'an sebagai sub-kategori baru dari e-Living Qur'an (Heriyanto, 2021). Konsep ini merujuk pada praktik Living Qur'an digital yang dijalankan, dipahami, dan dievaluasi oleh komunitas akademik Al-Qur'an dengan lapisan keilmuan yang tidak dimiliki pengguna umum. Secara lebih spesifik, academic e-Living Qur'an mencakup empat dimensi yang tidak ada dalam e-Living Qur'an umum: (1) resepsi evaluatif berbasis kaidah 'ulum al-Qur'an yang diterapkan pada penilaian terjemahan, tafsir, dan legitimasi platform; (2) kepercayaan deliberatif yang bertumpu pada pemahaman mekanisme pentashihan dan proses keilmuan di balik platform; (3) tipologi makna reflektif-keilmuan dan misional-dakwah yang mencerminkan internalisasi tanggung jawab akademis dan dakwah; dan (4) ketegangan produktif antara dominant reading dan negotiated reading yang mencerminkan hibriditas antara orientasi akademik dan kebutuhan praktis.

Konsep ini merupakan pengembangan dari kerangka Rafiq (2021), bukan penolakan. Ia menambahkan lapisan ketiga—resepsi evaluatif—di antara dua dimensi yang telah ada (informatif dan performatif), tanpa mengubah arsitektur dasar kerangka Living Qur'an. Konteks yang memungkinkan munculnya lapisan ketiga ini sangat spesifik: subjek yang merupakan akademisi Al-Qur'an, objek berupa platform digital resmi negara dengan otoritas keilmuan yang dapat dievaluasi, dan mekanisme sosialisasi akademik (mata kuliah dan PPM) yang membangun perangkat evaluatif yang diperlukan. Pengembangan ini dimungkinkan oleh kombinasi metodologi IPA (yang menangkap struktur pengalaman subjektif secara mendalam) dan netnografi (yang menyediakan kontras dengan pengguna umum), sehingga kekhasan resepsi akademik dapat diidentifikasi secara komparatif.

Secara epistemologis, academic e-Living Qur'an menunjukkan bahwa komunitas interpretif (Fish, 1980) dalam konteks Living Qur'an digital tidak hanya berbeda dalam tingkat pemahaman, tetapi juga dalam jenis praktik yang dilakukan terhadap objek yang sama. Ini memperbarui pandangan bahwa Living Qur'an adalah fenomena yang homogen di semua lapisan masyarakat; kenyataannya, ia bersifat berlapis dan terdeferensiasi sesuai dengan komunitas dan latar keilmuan penggunanya. Tiga kerangka utama yang digunakan—

Living Qur'an (Rafiq, 2021), konstruksi sosial (Berger & Luckmann, 1966; Eickelman D. F. & Anderson, 2003), dan komunitas interpretif (Fish, 1980; Hall, 1980)—tidak berdiri sendiri, tetapi saling melengkapi secara dinamis: Living Qur'an menjelaskan apa yang terjadi, konstruksi sosial menjelaskan bagaimana otoritas dan kepercayaan terbentuk, dan komunitas interpretif menjelaskan mengapa resepsi berbeda secara struktural antar kelompok pengguna.

KESIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan tiga kelompok temuan yang saling berkaitan. Pertama, Platform Digital Al-Qur'an Kemenag menempati posisi akademik-referensial dalam ekosistem platform yang terfragmentasi—dipilih sebagai platform utama hanya oleh 31,8% mahasiswa IAT Angkatan 2023. Hambatan utama bukan terletak pada kualitas konten yang justru dinilai tertinggi di antara platform yang diuji, melainkan pada dua faktor struktural: kesenjangan *affordance* ibadah harian (ketiadaan fitur zikir, wirid, dan doa harian yang terintegrasi) dan loyalitas platform yang sudah terbentuk sebelum perkuliahan IAT melalui proses internalisasi awal. Fragmentasi otoritas keagamaan digital menjelaskan mengapa keunggulan institusional LPMQ tidak otomatis menghasilkan dominasi penggunaan dalam ekosistem platform yang kompetitif.

Kedua, mahasiswa IAT menunjukkan tiga dimensi resepsi yang berlapis: informatif, performatif, dan evaluatif. Resepsi informatif mencakup penggunaan untuk tilawah, hafalan, dan—secara khas akademik—penulisan ilmiah melalui fitur Qur'an In Word. Resepsi performatif mengungkap ketegangan antara aksesibilitas digital dan kekhusyukan mushaf fisik, serta fenomena keterbatasan memori spasial pada hafidz yang tidak sepenuhnya dapat difasilitasi platform digital mana pun. Resepsi evaluatif—kemampuan menilai kritis kualitas terjemahan, tafsir, dan otoritas platform berdasarkan kaidah 'ulum al-Qur'an—merupakan dimensi khas komunitas interpretif akademik yang tidak ditemukan secara struktural pada pengguna umum. Mata kuliah Terjemah Al-Qur'an dan Program PPM di LPMQ terbukti sebagai dua mekanisme sosialisasi paling efektif dalam membangun dimensi evaluatif ini.

Ketiga, otoritas LPMQ membentuk tiga posisi resepsi—dominant, negotiated, dan oppositional—dengan Program PPM sebagai faktor paling signifikan dalam menghasilkan kepercayaan deliberatif dan dominant reading. Dua mekanisme kepercayaan yang teridentifikasi (deliberatif dan heuristik) memiliki implikasi penting bagi strategi sosialisasi LPMQ: kepercayaan heuristik yang dimiliki mayoritas mahasiswa bersifat plastis dan dapat

berkembang menjadi deliberatif melalui intervensi informasional yang tepat, tanpa harus mengikuti PPM secara langsung.

Secara teoretis, penelitian ini mengusulkan konsep academic e-Living Qur'an sebagai sub-kategori baru yang memperkaya e-Living Qur'an dengan lapisan resepsi evaluatif akademik. Konsep ini menunjukkan bahwa Living Qur'an digital tidak bersifat homogen, tetapi terdeferensiasi sesuai komunitas dan latar keilmuan pengguna—sebuah kontribusi yang memperbarui pemahaman tentang pluralitas praktik Living Qur'an di era digital. Arah penelitian masa depan yang direkomendasikan mencakup: studi komparatif lintas program studi dan institusi untuk menguji batas konsep academic e-Living Qur'an; pengembangan instrumen pengukuran resepsi evaluatif yang terstandar dan dapat digunakan dalam skala lebih besar; penelitian longitudinal untuk melihat trajektori perkembangan resepsi mahasiswa dari semester awal hingga akhir; serta kajian dari perspektif produsen (LPMQ dan pengembang platform) untuk melengkapi perspektif pengguna yang menjadi fokus penelitian ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. Asep Abdul Muhyi, M.Ag. selaku dosen pengampu mata kuliah Living Al-Qur'an atas bimbingan dan arahannya selama proses penelitian. Terima kasih pula kepada Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ) yang telah memberikan akses informasi terkait proses pentashihan digital, serta kepada seluruh informan dan responden penelitian—mahasiswa IAT Angkatan 2023 UIN Sunan Gunung Djati Bandung—yang telah meluangkan waktu dan berbagi pengalaman dengan penuh keterbukaan. Penelitian ini dilaksanakan dalam rangka pemenuhan tugas mata kuliah Living Al-Qur'an, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Konflik Kepentingan:

Para penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan dalam penelitian ini.

Pernyataan Ketersediaan Data:

Data dalam penelitian ini tersedia atas permintaan kepada penulis korespondensi. Data tidak dipublikasikan secara terbuka karena menyangkut privasi partisipan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Afif, Z., A., F. H., & Musadad, M. (2018). Preferensi Masyarakat dalam Penggunaan Al-Qur'an Digital. *Suhuf: Jurnal Pengkajian Al-Qur'an Dan Budaya*, 11(2). <https://doi.org/10.22548/SHF.V11I2.415>
- Al Faris, M., Darajat, A., Sageri, I., & others. (2025). Perbandingan Corak Tafsir Berdasarkan Perbedaan Struktur Otoritas Keagamaan dan Konteks Politik-Sosial. *Mufasssir: Jurnal Ilmu Tafsir Dan Studi Al-Qur'an*, 1(1).
- Alauddin, F., & Taufiq, M. A. (2025). Authority and Accuracy: A Study on LPMQ's Role in Regulating Digital Translations of the Qur'an. *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, 10(1). <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v10i1.42074>
- Amelia, R., Nurdiani, W., Maulana, M. F., & others. (2025). Tafsir Mahmud Yunus dalam Kerangka Teori Al-Farmawi: Analisis Metode, Sumber, dan Corak Sosial. *Mufasssir: Jurnal Ilmu Tafsir Dan Studi Al-Qur'an*, 1(1).
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. Doubleday.
- Creswell, J. W. (2014a). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Creswell, J. W. (2014b). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Creswell, J. W., & Plano Clark, V. L. (2011). *Designing and Conducting Mixed Methods Research* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Denzin N. K., & Lincoln, Y. S. (Eds.). (2018). *The SAGE handbook of qualitative research* (5th ed.).
- Eickelman D. F., & Anderson, J. W. (Eds.). (2003). *New media in the Muslim world: The emerging public sphere* (2nd ed.).
- Fadoli, M., S., N., & Wasik. (2022). Reception of the Qur'an on Social Media: Case Study of Qur'an Interpretation on the Instagram Account @quranreview. *Waraqat: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 7(2). <https://doi.org/10.51590/waraqat.v7i2.338>
- Fish, S. (1980). *Is There a Text in This Class? The Authority of Interpretive Communities*. Harvard University Press.
- Giorgi, A. (1997). The Theory, Practice, and Evaluation of the Phenomenological Method as a Qualitative Research Procedure. *Journal of Phenomenological Psychology*, 28(2), 235–260.
- Hall, S. (1980). Encoding/Decoding. In S. Hall, D. Hobson, A. Lowe, & P. Willis (Eds.), *Culture, Media, Language* (pp. 128–138). Hutchinson.

- Hasninadia, D., Rifaldi, F., & others. (2025). Analisis Metode dan Corak Penafsiran Kiai Shaleh Darat dalam Tafsir Faidh ar-Rahman melalui Hermeneutika Sosio-Historis Fazlur Rahman. *Mufasssir: Jurnal Ilmu Tafsir Dan Studi Al-Qur'an*, 1(1).
- Heriyanto, H. (2021). Potret Fenomena Tahfiz Online di Indonesia. *Suhuf: Jurnal Pengkajian Al-Qur'an Dan Budaya*, 14(1). <https://doi.org/10.22548/shf.v14i1.574>
- Hidayat, S. (2018). Al-Qur'an Digital (Ragam, Permasalahan dan Masa Depan). *Mushaf: Jurnal Tahfiz Al-Qur'an Dan Ilmu Al-Qur'an*, 11(1). <https://doi.org/10.14421/MJSI.11.1333>
- Husein, A. (2020). *Al-Qur'an di Era Gadget: Studi Deskriptif Aplikasi Qur'an Kemenag*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Husserl, E. (1970). *The Crisis of European Sciences and Transcendental Phenomenology* (D. Carr, Tran.). Northwestern University Press.
- Ibert, O., & Schmidt, S. (2021). Platform Ecology: A User-Centric and Relational Conceptualization of Online Platforms. *Global Networks*, 21(4), 731–756. <https://doi.org/10.1111/glob.12355>
- Inaa, I. M., & Qudsy, S. Z. (2023). Dynamics and Typology of Quranic Content in TikTok. *At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir*, 8(1). <https://doi.org/10.32505/at-tibyan.v8i1.3470>
- Junaedi, D. (2015). Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an. *Jurnal Quhas: Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 4(2). <https://doi.org/10.1548/quhas.v4i2.2392>
- Karimah, S. A., Hasna, A. A., Mulyana, M. B., & others. (2025). Analisis Metodologi Penafsiran dalam Tafsir Kemenag RI Al-Qur'an dan Tafsirnya Berdasarkan Teori Metode Tafsir 'Abd al-Hayy al-Farmawi. *Mufasssir: Jurnal Ilmu Tafsir Dan Studi Al-Qur'an*, 1(1).
- Kozinets, R. V. (2002). The Field Behind the Screen: Using Netnography for Marketing Research in Online Communities. *Journal of Marketing Research*, 39(1), 61–72.
- Kozinets, R. V. (2010). *Netnography: Doing Ethnographic Research Online*. SAGE Publications.
- Kushidayati, L. (2019). Quran Apps in Playstore: The Problem of Authentication and Religious Authority. *FIKRAH: Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan*, 7(1). <https://doi.org/10.21043/FIKRAH.V7I1.4801>
- Kuswandi, Y., Syibromalisi, A. Z., Muhyi, A. A., & others. (2025). Tradisionalisme, Metodologi Penafsiran, dan Lokalitas Budaya Jawa dalam Tafsir al-Iklil fi Ma'āni al-Tanzil: Analisis Epistemologi Tafsir Nusantara Abdul Mustaqim. *Mufasssir: Jurnal Ilmu Tafsir Dan Studi Al-Qur'an*, 1(1).
- Maisya, A., & Rohman, N. (2021). Pentashihan Al-Qur'an Digital di Indonesia: Peran, Legitimasi dan Otoritas LPMQ. *Al-Jadid: Jurnal Ilmu Dan Pengkajian Islam*, 2(1). <https://doi.org/10.22515/AJIPP.V2I1.3725>

- Mansur, M. (2007). Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Al-Qur'an. In S. Syamsuddin (Ed.), *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (pp. 1–38). TH Press.
- Markham, A. N., & Buchanan, E. (2012). *Ethical Decision-Making and Internet Research: Version 2.0 Recommendations from the AoIR Ethics Working Committee*.
- Moustakas, C. (1994). *Phenomenological Research Methods*. SAGE Publications.
- Putra, A. (2019). Kajian Al-Qur'an di Indonesia: Dari Studi Teks ke Living Qur'an. *Tajdid: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 21(2). <https://doi.org/10.15548/TAJDID.V21I2.221>
- Qudsy, S. Z., & Muzakky, A. H. (2021). Dinamika Ngaji Online dalam Tagar Gus Baha: Studi Living Qur'an di Media Sosial. *Poros Onim: Jurnal Sosial Keagamaan*, 2(1). <https://doi.org/10.53491/porosonim.v2i1.48>
- Rafiq, A. (2021). The Living Qur'an: Its Text and Practice in the Function of the Scripture. *Jurnal Quhas: Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 22(2). <https://doi.org/10.14421/QH.2021.2202-10>
- Rahmawati, D., Nurromadhon, S., & others. (2025). Telaah Metodologis Tafsir Nur al-Ihsan Perspektif al-Dhahabi: Analisis Sumber Tafsir, Riwayat, dan Corak Penafsiran. *Mufasssir: Jurnal Ilmu Tafsir Dan Studi Al-Qur'an*, 1(1).
- Rizky, K. D., Fitriany, D., Alifrasnadi, H., & others. (2025). Metodologi Penafsiran Quraish Sihab dalam Tafsir al-Misbah Perspektif as-Suyuti. *Mufasssir: Jurnal Ilmu Tafsir Dan Studi Al-Qur'an*, 1(1).
- Schutz, A. (1967). *The Phenomenology of the Social World* (G. Walsh & F. Lehnert, Trans.). Northwestern University Press.
- Smith, J. A., Flowers, P., & Larkin, M. (2009). *Interpretative Phenomenological Analysis: Theory, Method and Research*. SAGE Publications.
- Supriyanto, H. (2024). Rereading the Qur'an in the Digital Era: Materiality and Religious Practice in Indonesia. *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, 8(2). <https://doi.org/10.22515/islimus.v8i2.8784>
- Syamsuddin, S. (Ed.). (2007). *Metodologi penelitian Living Qur'an dan Hadis*.
- Tsuria, R., Cho, K., & Campbell, H. A. (2021). Transferred, Mediated or Transformed: Considering the Design, Features, and Presentation of Sacred Text Mobile Applications. *Journal of Religion, Media and Digital Culture*, 10(1), 82–107.
- Wahidah, F., Mustofa, A., & Fansuri, F. (2024a). Methodological Challenges in Living Qur'an Studies from Academic Publication in Indonesian Islamic University. *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*. <https://doi.org/10.31332/ai.v0i0.9076>
- Wahidah, F., Mustofa, A., & Fansuri, F. (2024b). Methodological Challenges in Living Qur'an Studies from Academic Publication in Indonesian Islamic University. *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*. <https://doi.org/10.31332/ai.v0i0.9076>

Zazila, Z., Dewi, N. L. K., Hisan, W., & others. (2025). Analisis Metodologi Tafsir Perspektif Manna Khalil al-Qattan dalam Tafsir al-Ibriz Karya KH. Bisri Mustofa. *Mufasssir: Jurnal Ilmu Tafsir Dan Studi Al-Qur'an*, 1(1).



© 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).